

REALISASI FONEM VOKAL BAHASA INDONESIA

Mohammad Fakhruddin dan Bagiya
PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo
m_fakhruddin55@yahoo.co.id

Abstract: This research aims at describing the realization of all vowel phonemes in Indonesia language. It is expected that this research will be advantageous to all of the Indonesia language speakers, particularly to the teachers and students. Moreover, the findings of this research are also expected to be inspiring to the linguists in Indonesia to do research more comprehensively. The research approach used in this research is qualitative-descriptive. The data were collected using recording, listening, and noting technique. The data that are suitable with this research are noted in data-noting form. The instrument used in this research is the researcher himself, equipped with recorder and data-noting form. The data-noting form is saved in the hard disc. Then, the data are analysed using distributional method with minimal pair technique and replacement technique. The results of analysis are presented using informal technique. According to this research, it can be concluded that (1) the realization of vowel in Indonesia language consists of two types, i.e. (a) following the rules, and (b) violating the rules; and (2) the violation of vowel realization is found in vowels /i/, /u/, and /o/ in closed position and also in derivative words. The violation is also found in acronym. The violation of vowel realization /u/ is found in the acronym of Indonesia original words. Meanwhile, the violation of vowel realization /e/ and / / not only causes meaning differences, but also does not cause meaning differences. Vowel / /, realized with [], can cause meaning differences. There are also vowels in open syllable that are followed by different vowels can produce gliding sound and also can produce [?]. In conversation, poem or song lyrics, and also in certain words, vowel / / can disappear.

Keyword: realization of vowel phonemes, the language

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi fonem vokal bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh temuan yang berguna bagi penutur bahasa Indonesia, terutama pendidik dan peserta didik. Di samping itu, temuan ini pun diharapkan menginspirasi para pakar linguistik untuk meneliti lebih komprehensif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik rekam, simak, dan catat. Data yang sesuai dengan masalah penelitian ini dicatat dalam form pencatat data. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan perekam dan form pencatat data. Form pencatat data itu disimpan dalam *hard disc*. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan metode distribusional dengan teknik pasangan minimal. Hasil analisis disajikan dengan teknik informal. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) realisasi vokal bahasa Indonesia terdiri atas dua macam, yakni (a) sesuai dengan kaidah dan (b) menyimpang kaidah; dan (2) penyimpangan realisasi vokal terdapat pada vokal /i/, /u/, dan /o/ pada posisi tutup dan pada kata turunan. Penyimpangan pun terjadi pada akronim. Penyimpangan realisasi vokal /u/ terjadi pula pada singkatan kata asli Indonesia. Penyimpangan realisasi vokal /e/ dan / / ada yang menimbulkan perbedaan makna, tetapi ada pula yang tidak menimbulkan perbedaan makna. Vokal / / jika direalisasikan dengan [] dapat menimbulkan perbedaan makna. Ada vokal pada suku buka yang diikuti vokal yang berbeda dapat menimbulkan bunyi peluncur dan ada pula yang menimbulkan [?]. Dalam percakapan, teks puisi, atau lagu, pada kata-kata tertentu, vokal / / dapat hilang.

Kata kunci: realisasi fonem vokal, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Usaha pembakuan lafal fonem bahasa Indonesia sampai saat diterbitkannya *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, 2013 belum memadai. Di dalam kamus tersebut baru disajikan lafal vokal yang secara ortografis ditulis dengan huruf <e>, yakni [e], misalnya pada <ekor>, [], misalnya pada <emas>, dan [ε], misalnya pada <ember>. (cf. Hornby: 1979 dan M. Echols dan Hassan Shadily: 2010). Hal ini berkaitan dengan berbagai faktor. Satu di antaranya adalah keanekaragaman penutur bahasa Indonesia. Moeliono (1985: 99) mengakui pembakuan lafal merupakan masalah yang rumit karena situasi keanekaragaman. Menurut dia, di samping perbedaan lafal orang seorang sebagai akibat interferensi fonologi bahasa daerah yang menjadi bahasa pertamanya, terdapat juga kesenjangan antara fonologi ragam baku dan nonbaku.

Keadaan demikianlah yang menyebabkan tidak tuntasnya penelitian fonologi bahasa Indonesia. Dalam tiap buku tata bahasa Indonesia pasti dibahas fonologi. Bahkan, ada buku yang berisipembahasan masalah fonologi saja. Namun, pembahasannya hanya sampai pada kaidah yang bersifat sangat umum, dan itu pun, masih perlu dikonfirmasi dengan kenyataan kelaziman berbahasa Indonesia.

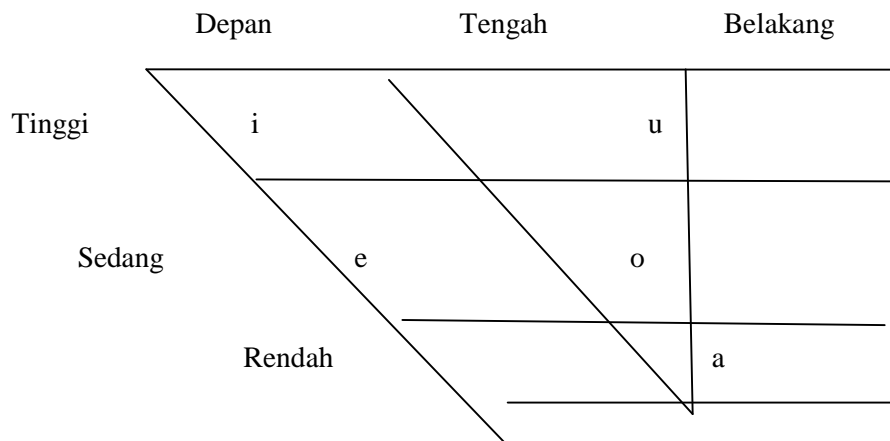
Di antara masalah-masalah yang sampai sekarang cukup penting adalah realisasi vokal. Sering orang melafalkan kata <pilih> dengan [pilih] atau [pilIh]. Variasi realisasi vokal yang demikian memang tidak menimbulkan masalah besar karena tidak menimbulkan perbedaan makna. Namun, demi kemantapan kaidah, perlu ada usaha maksimal dalam penelitian tentang realisasi vokal bahasa Indonesia.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dapat dijadikan pedoman yang makin jelas bagi lafal vokal dan konsonan bahasa Indonesia. Dikatakan demikian karena di dalamnya terdapat uraian yang cukup rinci dan jelas.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat penanda aksent di atas grafem <e> untuk menandai lafal [e] atau []. Penanda itu sangat penting karena grafem <e> melambangkan dua fonem, yaitu /e/ dan / / dan melambang tiga bunyi, yakni [e], [], dan []. Oleh karena itu, tolok ukur tepat tidaknya lafal vokal bahasa Indonesia, di antaranya, adalah kaidah yang dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan realisasi semua vokal bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh temuan yang berguna bagi penutur bahasa Indonesia, terutama pendidik dan peserta didik. Di samping itu, temuan ini pun diharapkan menginspirasi para pakar linguistik untuk meneliti lebih komprehensif.

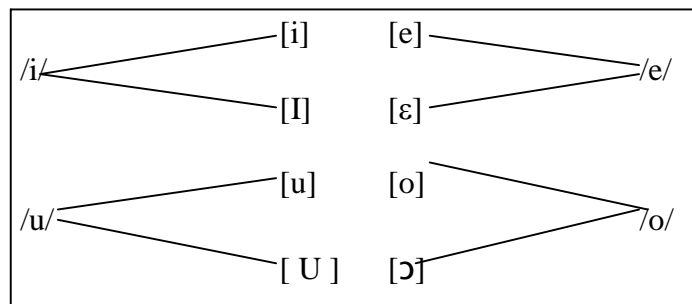
Dengan mengacu pendapat Alisjahbana (1951: 12-15; Halim 1984: 136; Moeliono 1985: 97; Alwi *et al* 2000: 57-62) dan dengan menggunakan teknik pasangan minimal, dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada enam vokal, yaitu



Bagan 1: Vokal Bahasa Indonesia

Sementara itu, dengan teknik pasangan minimal, dari keenam vokal tersebut, diketahui ada vokal yang mempunyai dua alofon dan ada pula yang tidak mempunyai alofon. Yang tidak mempunyai alofon adalah fonem vokal / / dan /a/. Variasi realisasi / / dengan [e] pada kata /p ga / ~ /pega / terjadi hanya karena ketidaktahuan atau kelatahan penutur. Demikian pula halnya variasi /a/ dengan [] pada kata <malam> dengan lafal [malam]~[mal m].

Di bawah ini disajikan bagan alofon vokal bahasa Indonesia.



Bagan 2: Alofon Vokal

Para linguis telah merumuskan kaidah fonologis vokal. Di antara mereka, ada yang menggunakan dasar pola intonasi. Ada pula pakar yang menggunakan dasar kondisi lingkungan vokal.

Lapoliwa (1981) pada dasarnya menggunakan kondisi lingkungan fonem dan pola intonasi. Di samping itu, dia membuat pasangan minimal antara vokal yang satu

dengan vokal yang lain atau semi vokal secara silang. Dia menggunakan istilah “underlying”. Dia menyatakan

“The notion of underlying (phonological) form of a morpheme has been associated with ‘abstractness’ and this has been taken mostly to mean that the underlying form represents one or more phonetic forms of the morpheme in question. In practice, the underlying form chosen for certain morpheme is usually identical with one of the occurring phonetic forms of the morpheme”.

Kaidah fonologis vokal bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Lapoliwa (1981: 14-131) cermat dan lengkap. Di bawah ini disajikan secara ringkas sebagian kaidah tersebut.

1. *Vowels Laxing*

Vokal-vokal menjadi lemah jika vokal-vokal itu terdapat di dalam suku akhir tutup.

2. *Vowels Retraction*

Fonem /e/ yang tidak bertekanan sebelum suku penultima mungkin direalisasikan sebagai [e].

3. *Schwa Deletion*

Fonem / / mungkin hilang di dalam suku yang bukan akhir.

4. *Vowel Nasalisation*

Vokal (secara opsional) “dinasalkan” jika dinyatakan dengan nasal.

5. *Vowel Lowering*

Dalam kaidah ini dinyatakan bahwa (a) vokal tinggi mungkin menjadi bukan vokal tinggi di dalam sejumlah item dan (b) vokal tengah sentral /e/ di dalam sejumlah item.

6. *Vowel Coalescence (otiponal)*

Fonem /a/ dan /u/ dapat bergabung ke dalam [o] di dalam sejumlah kata-kata serapan bersuku banyak.

7. *Glide Insertion*

Peluncur secara opsional mungkin digunakan di antara vokal tinggi dan vokal lainnya, dan penggunaan vokal peluncur itu harus sesuai dengan “kebulatan” pada vokal tinggi yang pertama.

8. *Desyllabication*

Vokal tinggi secara opsional dapat menjadi peluncur jika diikuti dengan vokal lainnya di dalam kata-kata bersuku banyak atau di dalam kata-kata yang dimulai dengan vokal tinggi.

Di samping mengemukakan kaidah-kaidah di atas, Lapoliwa (1981: 126-131) mengemukakan juga kaidah disimilasi (mengatur perubahan vokal pada kata ulang), pengakhiran kata serapan (mengatur perubahan vokal akhir pada kata-kata serapan), dan perpindahan tempat tekanan (mengatur perpindahan tempat tekanan pada kata-kata tertentu).

Halim (1984: 53-54) telah melakukan pelacakan mingografik terhadap intonasi kalimat bahasa Indonesia. Hasilnya dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji berpengaruh tidaknya pola intonasi terhadap realisasi vokal bahasa Indonesia.

Samsuri (1987: 230-231) telah meneliti pola intonasi kata dialek-dialek di Indonesia. Meskipun penelitiannya itu tidak secara khusus tentang realisasi vokal bahasa Indonesia, temuannya dapat digunakan sebagai acuan dalam mengkaji ulang temuan Halim atau memantapkannya.

Penelitian-penelitian tersebut saling melengkapi. Penelitian Halim mengawali penelitian Samsuri, sedangkan penelitian Lapoliwa dan Samsuri menambahkan data temuan Halim.

Sudjarwo (1990: 1) telah membandingkan tata bunyi bahasa Jawa dengan tata bunyi bahasa Indonesia. Temuannya yang gayut dengan penelitian ini adalah pengaruh lingkungan vokal terhadap realisasi fonem tersebut. Dikatakannya bahwa pada suku terakhir tutup, vokal dilafalkan lebih kendor. Pendapat itu pun digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan realisasi vokal bahasa Indonesia.

Kaidah yang lengkap juga adalah rumusan yang dikemukakan oleh Alwi et al (2000: 56-76). Mereka dalam merumuskan kaidah realisasi vokal telah memadukan pola intonasi dengan kondisi lingkungan vokal tersebut. Rumusan kaidah realisasi vokal tersebut, secara garis besar, disajikan di bawah ini.

1. Vokal /i/

Vokal /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I].

- 1.1 Vokal /i/ direalisasikan [i] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan /m/, /n/, atau / / dan juga mendapat tekanan yang lebih berat daripada suku kata lain.

- 1.2 Vokal /i/ direalisasikan [I] jika terdapat pada suku kata tutup, dan suku itu tidak mendapat tekanan yang lebih keras daripada suku lain.
- 1.3 Pada kata pungutan dari bahasa Indo-Eropa /i/ cenderung direalisasikan [i] walaupun terdapat pada suku tutup, seperti kata *politik* [politik], *demokratis*
- 1.4 Jika tekanan kata berpindah pada /i/, vokal /i/ yang semula direalisasikan [I] berubah menjadi [i].
2. Vokal /e/

Vokal /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ].

 - 2.1 Vokal /e/ direalisasikan [e] jika terdapat pada (1) suku kata buka, dan (2) suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon [ɛ].
 - 2.2 Jika suku yang mengikutinya mengandung [ɛ], vokal /e/ pada suku buka itu juga menjadi [ɛ].
 - 2.3 Vokal /e/ juga direalisasikan [ɛ] jika terdapat pada suku akhir tutup.
3. Vokal /u/

Vokal /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u], dan [U].

 - 3.1 Vokal /u/ direalisasikan [u] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan /m/, /n/, atau / / dan suku ini mendapat tekanan yang keras.
 - 3.2 Jika vokal /u/ terdapat pada suku kata tutup dan suku itu tidak mendapat tekanan keras, vokal /u/ direalisasikan [U].
 - 3.3 Jika tekanan kata berpindah kepada /u/, vokal /u/ yang semula direalisasikan [U] menjadi [u].
4. Vokal / /

Vokal / / mempunyai alofon hanya satu alofon [].
5. Vokal /a/

Vokal /a/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [a]. Realisasi fonem ini konsisten; di mana pun dan dalam kondisi apa pun tetap [a].
(Hanya penutur tertentu memvariasikan /a/ pada kata-kata tertentu dengan lafal []
Contoh: [malam] ~[mal m]; [mendapatkan] ~ [m ndapatk n])
6. Vokal /o/

Vokal /o/ mempunyai dua alofon, yaitu : [o] dan []. Vokal /o/ direalisasi [o] jika terdapat pada (1) suku kata buka dan (2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku lain yang mengandung alofon [].

METODE

Sesuai dengan sifat objek penelitian dan data dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat, yakni dengan merekam, menyimak secara cermat tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat fonem vokal bahasa Indonesia. Kemudian, data itu ditranskrip dalam *form* pencatat data dengan sistem *The International Phonetics Alphabet* (IPA). Di samping itu, digunakan pula data berupa kata berfonem vokal /e/ dengan alofonnya dan kata berfonem / / yang terdapat *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Untuk menjamin kesahihannya, data yang diperoleh itu, dikonfirmasi dengan penutur jati bahasa Indonesia yang terpelajar. Dalam hal ini, peneliti adalah penutur jati bahasa Indonesia yang terpelajar dan terlatih sehingga menjadi pengonfirmasi juga. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan perekam dan *form* pencatat data. *Form* pencatat data itu disimpan dalam *hard disk*. Analisis dilakukan dengan metode distribusional, dengan teknik oposisi, teknik ganti, dan perluasan sebagaimana dikemukakan oleh Edi Subroto (1992: 64-83). Teknik oposisi digunakan untuk memastikan fonem dan alofon. Teknik ganti digunakan untuk menguji realisasi fonem vokal yang lazim digunakan oleh penutur jati terpelajar. Teknik perluasan digunakan untuk menguji terjadi tidaknya perubahan realisasi vokal itu.

Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan metode informal. Dengan metode ini, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 145)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Melalui teknik-teknik pengumpulan data sebagaimana dikemukakan pada bagian teknik pengumpulan data, diperoleh data vokal yang menyimpang kaidah sebagai berikut.

1. Realisasi Vokal /i/

Di bawah ini disajikan realisasi vokal /i/ pada kata dan realisasi vokal /i/ pada akronim.

Tabel 1
Vokal /i/ pada Suku Tutup yang Direalisasikan [i]

(1) /i/ → [i] -m/#	(2) /i/ → [i] -n#	(3) /i/ → [i] - #
[impas]	[intan]	[i kar]
[mimpi]	[indax]	[si kat]
[simpan]	[inta ^y]	[ti kat]
[lazim]	[mu kin]	[bisi]
[eksim]	[vaksin]	[pusi]
[rapim]	[di in]	[d si]

Sesuai dengan kaidah sebagaimana dipaparkan pada bagian 1.1 realisasi /i/ dengan [I] pada kata *Indonesia* dengan [Indonesi^ya], baik dalam bertutur maupun dalam menyanyikan lagu merupakan penyimpangan. Dikatakan demikian karena /i/ diikuti konsonan /n/. Semestinya, /i/ pada posisi seperti itu direalisasikan /i/ seperti halnya pada kata *indah*, *inden*, dan *indung* (telur).

Vokal /i/ pada kata-kata dalam tabel di bawah ini pun direalisasikan [i] meskipun tidak ditutup dengan fonem sebagaimana dikaidahkan pada 1.1.

Tabel 2
Vokal /i/ pada Suku Tutup yang Menyimpang Kaidah 1.1

(1) /i/ → [i] -s /#	(2) /i/ → [i] -h #	(3) /i/ → [i]-t #	(4) /i/ → [i] -k #
[laris]	[buih]	[irit]	[canti?]
[manis]	[gurih]	[komat-kamit]	[b rkuti?]
[sinis]	[kasih]	[pahit]	[kuta?-kuti?]
[laris]	[l bih]	[l git]	[m liri?]
[sadis]	[masih]	[s mb lit]	[k ramik]
[tipis]	[puluh]	(mata) [sipit]	[t i?]
[j rU? nipis]	[putih]	[b rk lit]	
	[p dih]	[p lit]	
	[p rih]	[p luit]	
	[s dih]	[rumit]	
	[lirih]	[s dikit]	
		[sulit]	
		[s mpit]	

Lanjutan Tabel 2

(5) /i/ → [i] -p #	(6) /i/ → [i] -r #	(7) /i/→[i] -f#	(8) /i/→[i] -l#
[lancip]	[kocar-kacir]	[arif]	[mu il]
[mirip]	[acir]	[hanif]	[bugil]
[sirip]	[i ir]		[u il]
[k rdip]			

Menurut Sudjarwo (1990: 1), /i/ pada suku akhir tertutup diucapkan lebih kendor. Oleh karena itu, dia mengatakan [manis], [j rnih], [putih] merupakan penyimpangan terhadap pengendoran. Dia mengakui jumlah penyimpangan yang demikian di dalam bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan yang terjadi pada bahasa Jawa. Vokal /i/ yang dalam posisi demikian di dalam bahasa Jawa (hampir dapat) dipastikan direalisasikan [I]. Penyimpangan terhadap kaidah yang demikian di dalam bahasa Jawa sangat sedikit, dan itu pun karena dengan beban makna tertentu, misalnya, menyatakan superlatif. Namun, tidak dikemuka-kannya secara pasti pada kata apa saja (selain yang telah disebutkan) terjadi penyimpangan di dalam bahasa Indonesia itu.

Menurut penelitian Samsuri (1987: 230), di dalam kata-kata yang bersuku dua tanpa pepet, dialek-dialek di Indonesia mempunyai pola yang sama, yaitu # 3 1 #. Kata-kata yang bersuku dua dengan pepet pada suku pertama, sebagian berpola # 3 1 #, sedangkan sebagian yang lain berpola # 2 3 #.

Contoh:

3 1 # # 2 3 #
[gula] [t bu]

Tekanan lebih berat yang dimaksud oleh Alwi et al(2000: 57-61) kiranya sama dengan yang diberi tanda angka 3 oleh Samsuri. Itu berarti sebagian kaidah yang dirumuskan oleh Alwi et altersebut sangat sesuai, bukan hanya dengan temuan Samsuri, melainkan juga dengan kelaziman kaum terpelajar dalam merealisasikan vokal bahasa Indonesia. Sayangnya, Samsuri tidak memberikan contoh kata bersuku dua dengan pepet pada suku pertama yang berpola #3 1#.

Jika menggunakan kaidah yang dirumuskan Alwi et al atau Lapoliwa, semestinya /i/ pada *buih*, *gurih*, *putih*, *lirih*, *kasih*, *pulih*, dan *masih* dilafalkan [I] karena suku kedua tidak mendapat tekanan keras. Kata-kata tersebut berpola # 3 1 #. Dengan demikian, yang

mendapat tekanan bukanlah suku terakhir, melainkan suku pertama. Namun, realisasi vokal /i/ itu ternyata tidak mengikuti kaidah tersebut. Kata-kata tersebut berbeda dengan, misalnya, *jernih* atau *sedih*. Pada kata seperti *jernih* atau *sedih* tekanan keras terdapat pada suku terakhir. Itulah sebabnya vokal /i/ tetap direalisasikan [i].

Vokal /i/ pada kata-kata seperti *pahit*, *rumit*, *cantik*, *lirik*, *laris*, *anyir*, *mungil*, dan *lancip* semestinya juga direalisasikan [I]. Dikatakan demikian karena tekanan lebih berat diberikan bukan pada suku kata yang di dalamnya terdapat /i/. Kata-kata tersebut berbeda dengan, misalnya, *pelit*, *sembelit*, *berbelit-belit*, atau *berkelit*, yang mempunyai tekanan lebih keras pada suku terakhir. Oleh karena itu, /i/ pada kata-kata yang disebutkan terakhir itu tetap direalisasikan [i].

Vokal /i/ pada akronim di bawah ini direalisasikan [i].

(1) /i/ → [i]-k #	(2) /i/ → [i] -l #	(3) /i/ → [i] -r #	(4) /i/ → [i] -t #
[diknas]	[akmil]	[irj n]	[balitba]
[diklat]	[wamil]	[dirj n]	[ditj n]

Realisasi /i/ pada akronim *harkitnas*, berbeda dari realisasi fonem /i/ pada akronim *balitbang* dan *ditjen*. Pada akronim *harkitnas*, fonem /i/ direalisasikan [I].

2. Realisasi Vokal /u/

Vokal /u/ pada kata-kata di bawah ini berada pada posisi suku tutup dan direalisasikan [u].

Tabel 3
Vokal /u/ pada Suku Tutup yang Direalisasikan [u]

(1)/u/ → [u] -h #	(2)/u/ → [u] -t #	(3)/u/ → [u] -s #	(4)/u/ → [u] -k #	(5)/u/ → [u] -l/r #
[a kux]	[ba rut]	[halus]	[suntu?]	[kultur]
[tujux]	[salut]	[tulus]	[sibu?]	[bulgur]
[s pulux]	[kalut]	[bagus]	[timpu?]	[l ntur]
[s li kux]	[l mbut]	[lurus]		
[surux]	[kusut]	[kurus]		
[lurux]	[surut]	[mulus]		
[rusux]	[c mb rut]	[arus]		
[s lurux]		[xusus]		
[riux] (rendah)				
[ricux]				
[sulux]				
[su gux]				
[puyux]				

Pola intonasi kata-kata tersebut adalah # 3 1 #. Oleh karena itu, suku yang mendapat tekanan lebih keras adalah suku pertama. Jika mengikuti kaidah yang dirumuskan Alwi et al, Lapoliwa, dan Sudjarwo, vokal /u/ semestinya direalisasikan [U]. Namun, vokal /u/ pada kata-kata dalam Tabel 2 direalisasikan /u/. Jika diasumsikan hal itu berkaitan dengan penyesuaian dengan kaidah lafal asli kata serapan itu, asumsi itu tidak terbukti. Kata-kata seperti *tujuh*, *halus*, atau *suntut* merupakan kata-kata asli

Masih cukup banyak kata yang di dalamnya terdapat fonem /i/ dan /u/ yang realisasinya beragam. Meskipun tidak mengganggu komunikasi, variasi tersebut perlu diminimalkan. Dengan meminimalkan variasi tersebut, kemantapan kaidah lebih terjaga. Jika hal ini terlaksana, keuntungan ganda dapat terwujud. *Pertama*, penutur asli bahasa Indonesia secara konsisten dapat merealisasikan kedua fonem tersebut. Bagi pendidik, kekonsistenan tersebut sangat menguntungkan. Dikatakan demikian karena pendidik tidak bingung atau tidak mencari-cari lafal manakah yang sesuai dengan kaidah. Dia dapat memberikan contoh secara mantap. *Kedua*, bagi penutur asing, kekonsistenan tersebut sangat memudahkannya belajar bahasa Indonesia. Kondisi yang demikian menguntungkan politik bahasa nasional.

Dari segi kekonsistenan lafal, bahasa Indonesia sebenarnya lebih baik daripada bahasa Inggris atau lebih-lebih bahasa Prancis. Oleh karena itu, upaya lebih menyempurnakan kekonsistenan lafal tentu bukan pekerjaan yang sia-sia.

Vokal /i/ pada kata-kata Tabel 1 (data 3) direalisasikan [i], sedangkan vokal /u/ pada kata-kata Tabel 2 (data 3) direalisasikan [u]. Cukup banyak kata, baik serapan dari bahasa asing maupun bahasa Nusantara, yang dapat ditambahkan ke dalam Tabel 1 (data 3) dan Tabel 2 (data 3).

Vokal /i/ atau /u/ pada kata lain yang berpola intonasi sama dan berlingkungan sama pula dengan yang disajikan pada Tabel 1 (data 3) dan Tabel 2 (data 3) ternyata direalisasikan sesuai dengan kaidah umum seperti yang dirumuskan oleh Alwi et al. Vokal /i/ pada suku tutup kata-kata seperti *jahit*, *pilih*, *bangkit*, *tarik*, *baris*, *sisip*, atau *taksir* direalisasikan [I]. Vokal /u/ pada suku tutup, misalnya, *subuh*, *balut*, *hangus* dan *batuk*, direalisasikan [U], padahal pola intonasinya # 3 1 #.

Vokal /i/ pada kata *kasih* direalisasikan [i] dan vokal /u/ pada suku buka *-ku* direalisasikan [U] hanya kasuistis. Hal itu terdapat pada kelompok kata *terima kasihku* sebagai lirik lagu yang direalisasikan oleh vokalis Zamrut sebagai [trima kaslhkU].

Vokal /i/ yang diikuti vokal /u/ menimbulkan peluncur [ʏ]. Demikian pula halnya vokal /i/ yang diikuti vokal /o/ atau /a/. Misalnya, kata *tiup* direalisasikan [tiʏUp]. Kata *biologi* direalisasikan [biʏologi]. Kata *biasa* diralisasikan [biʏasa]. Vokal /i/ yang diikuti vokal /u/, /o/ atau /a/ pada kata-kata seperti *bius, kalsium, premium, radius, dan selsius* juga demikian. Vokal /i/ yang diiikuti vokal /o/ pada kata-kata seperti *diorama, kios, sosiologi, violet, dan zionis* pun menimbulkan peluncur [ʏ]. Begitu pula halnya pada kata-kata seperti pada *biadab, diambil, hias, kias, dan niat*.

Pada kata-kata seperti *kuitansi, duet, dan buang*, vokal /u/ menimbulkan bunyi peluncur /w/. Kata *kuitansi* /u/ dan /i/ direalisasikan [kwitansi]; *duet* [duw t]; *buang* [buwa]. Pada posisi awal kata, sebagai suku kata buka, vokal /u/ jika diikuti vokal /a/, kadang-kadang hilang dan digantikan bunyi peluncurnya [w]. Misalnya, vokal /u/ pada kata *uak* ‘kata sapaan terhadap kakak ayah atau ibu’ direalilsasikan [wak]; *uang* direalisasikan [wa] sebagaimana dipaparkan Lapoliwa (1981).

Vokal /u/ pada singkatan bahasa Indonesia direalisasikan [u]. Misalnya, UUD (undang-undang dasar) direalisasikan [u-u-de], TPU (tempat pemakaman umum) direalisasikan [te-pe-u], dan SHU (sisa hasil usaha) direalisasikan [es-ha-u]. Dengan demikian, sungguh sangat janggal jika singkatan UII direalisasikan [yu-i-i]. Vokal /u/ direalisasikan [yu] merupakan kaidah bahasa Inggris. Jika /u/ direalisasikan [yu], semestinya singkat UII direalisasikan [yu-aʏ-aʏ] karena vokal /i/ sebagai grafem yang berstatus sebagai singkatan direalisasikan dalam bahasa Inggris [aʏ]. Misalnya, ILO direalisasikan [aʏ el ow], IQ [aʏ kiyu], IBM [aʏ bi em].

3. Realisasi Vokal /e/

Di bawah ini disajikan realisasi vokal /e/ pada suku buka dan suku tutup, baik sebagai [e] maupun sebagai [].

Tabel 4
Realisasi Vokal /e/ pada Suku Buka dan Suku Tutup

SUKU BUKA	SUKU TUTUP			
(1)/e/ → [e]-Ø	(2)/e/ → [e] -s#	(3) /e/ → [e] -n#	(4) /e/ [e] - #	(5) /e/ [e] -m#
[enak?]	[pesta]	[senja]	[te ga]	[temba?]
[peka]	[pest l]	[genja]	[le ga]	[temb ?]
[tebaran]		[denda]	[le ga?-le g ?]	
[lebar]		[tenda]	[be k ?]	
[gen rasi]		[jenja]	[te ?]	

[gen rat r]				
[demokrasi]				
[dek rasi]				
(cerita) [rekaan]				
[lewat]				
[le ah]				
[bela]				

Grafem <e> pada kata *bela* melambangkan dua fonem yang berbeda, fonem /e/ dan / /. Demikian pula grafem <e> pada kata *bengkok*. Pada kata yang bermakna ‘perihal ikut mati bersama tuannya, tuntutan balasan atas orang yang membunuh’ (kelas kata nomina) grafem itu melambangkan fonem /e/, sedangkan pada kata yang bermakna ‘jaga, pelihara’ (kelas kata verba) grafem itu melambangkan / /. Pada kata yang bermakna ‘menyimpang dari garis lurus, tidak jujur’ grafem <e> melambangkan fonem /e/, sedangkan pada kata yang bermakna ‘tanah desa yang dipinjamkan kepada pamong desa untuk digarap dan dipetik hasilnya sebagai pengganti gaji’ grafem <e> melambangkan fonem / /. Oleh karena itu, dua vokal itu harus direalisasikan dengan benar sebab kesalahan realisasi menimbulkan perbedaan makna.

Vokal /e/ pada kata-kata seperti *karet, kakek, gelang* ‘tumbuhan menjalar’, *raket, roket, tokek, sobek, anggrek, lembek, rem, bel, dan set* direalisasikan []. Demikian pula vokal /e/ pada kata-kata seperti *ejek, ember, geser, lengser, nenek, tenggek, dan pendek*, direalisasikan []. Menurut Muslich (2008: 100), realisasi /e/ sering bervariasi dengan [] meskipun pada suku buka yang pada suku terakhirnya tidak terdapat bunyi []. Misalnya, /e/ pada kata [lebar]~ [l bar]; [pena]~ [p na], dan [ek r]~ [k r].

Sementara itu, ada realisasi vokal /e/ pada beberapa kata yang bervariasi dengan []. Realisasi vokal /e/ pada kata-kata berikut bervariasi dengan []: [le ah]~ [l ah], [peka]~ [p ka], dan [te ga]~ [t ga]. Namun, variasi itu tidak menimbulkan perbedaan makna.

4. Realisasi Vokal /o/

Cukup banyak kata berfonem /o/ yang belum dijelaskan pada kaidah yang dirumuskan oleh Alwi et al, Lapoliwa, dan Sudjarwo. Di bawah ini disajikan temuan kata-kata yang dimaksud.

Tabel 5
Vokal /o/ yang Direalisasikan [] pada Suku Buka dan pada Kata Turunan

(1) dasar	(2) turunan
[r ti]	[s r ti]
[j ki]	[s r tan]
[k ki]	[m r ti]
[r di]	[pe r tan]
[r man]	[kes r tan]
[b ta?]	[dis r t]
[b di]	[dis r ti]
[gr gi]	
[k di]	

Menurut kaidah *vowel laxing* seperti yang dikemukakan oleh Lapoliwa (1981: 116-117), atau Alwi et al(2000: 59-61) (pada kaidah 6), vokal /o/ pada data (1) dan (2) direalisasikan [o]. Namun, pada data Tabel 5 (data 1) dan Tabel 5 (data 2) terdapat ketidaktaatan pada kaidah tersebut. Pada data tersebut vokal /o/ sesuai dengan data yang dimaksud oleh kaidah itu, tetapi lazimnya direalisasikan [].

Jika vokal /o/ dibandingkan dengan vokal /i/ atau /u/, ada perbedaan realisasi. Perbedaan tersebut tampak sebagai berikut.

Pada kaidah 1. 4 dinyatakan bahwa jika tekanan berpindah pada /i/, vokal /i/ yang semula direalisasikan [I] berubah menjadi [i], sedangkan pada kaidah 3. 3 dinyatakan bahwa jika tekanan kata berpindah kepada /u/, vokal /u/ yang semula direalisasikan [U] menjadi [u]. Namun, pada fonem /o/ kaidah perubahan tekanan tidak berlaku. Tekanan pada kata dalam Tabel 5 (data 2) telah mengalami perubahan. Kata *soroti* berasal dari kata *sorot*. Kata *sorot* berpola intonasi # 3 1 #.

Di bawah ini disajikan perbandingan pola intonasi antara dasar {D} turun, {D} + -i; {D} + -an dan {D} sorot, {D} + -i ; {D} + -an.

Tabel 6
Daftar Vokal /u/ pada Kata Turunan

(1) # turUn #	(2) #s r t #
# 3 1 #	# 3 1 #
# turuni #	# s r ti #
# 2 3 1#	# 2 3 1 #
# turunan #	# s r tan #
# 2 3 1 #	# 2 3 1 #

Meskipun pola intonasi dan lingkungan vokal /u/ dan /o/ sama, ternyata vokal /o/ tetap direalisasikan [], tidak mengalami perubahan. Berbeda halnya vokal /u/.

5. Realisasi Vokal / /

Vokal / / tidak mempunyai alofon. Oleh karena itu, idealnya realisasi vokal itu tidak bervariasi. Namun, dalam kenyataan realisasi vokal itu sering dirancukan dengan vokal /e/, padahal menimbulkan perbedaan makna. Vokal / / jika direalisasikan [e] misalnya pada kata-kata berikut ini menimbulkan perbedaan makna: [t ras] [teras]; [s ri] [seri]; [l baran] [lebaran], [g la] [gela], dan [s ra] [sera].

Jika vokal / / direalisasikan [] pada kata *seret* menyebabkan perbedaan makna. Jika direalisasikan [s r t] kata itu bermakna ‘tidak lancar, tersendat-sendat’, tetapi jika direalisasikan [s r t] kata itu bermakna ‘hela, tarik maju’.

Vokal / / yang diikuti vokal /i/, /e/, /u/, /o/, atau /a/ dapat menimbulkan [?]. Kata *seikat* direalisasikan [s ?ikat], Kata *seekor* direalisasikan [s ?ek r]. Kata *seutas* direalisasikan [s ?utas]. Kata *seorang* direalisasikan [s ?ora]. Kata *seakan* direalisasikan [s ?akan]. Demikian pula halnya vokal / / pada kata seperti *keikhlasan*, *keenakan*, *keutuhan*, *keonaran*, dan *ke atas*.

Vokal / / mungkin hilang pada kata-kata seperti *belum*, *delapan*, *enam*, *telah*, dan *sekarang*. Kata-kata itu dalam percakapan mungkin direalisasikan [blUm], [dlapan], [nam], [tlax], dan [skara]. Dalam teks puisi, vokal itu pun kadang-kadang dihilangkan. Demikian pula halnya dalam lagu.

6. Realisasi Vokal /a/

Vokal /a/ tidak beralofon. Penutur jati bahasa Indonesia umumnya merealisasikannya tanpa variasi. Pada posisi apa pun vokal /a/ direalisasikan [a].

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[abu]	[bakti]	[lima]
[aksi]	[kartu]	[muda]
[arti]	[pasti]	[sewa]

Fonem /a/ yang didahului nasal, dinyatakan dengan nasal tersebut. Misalnya, vokal /a/ pada kata *makan* direalisasikan [mākān]; *nasi* [nāsi]; *nyanyi* [ã i], dan *angka* [ã ka]. Di samping itu, vokal /a/ jika diikuti vokal /a/ dapat menimbulkan [?]. Misalnya, kata *maaf* direalisaikan [ma?af]; *manfaat* [manfa?at], *taat* [ta?at], dan *saat* [sa?at].

SIMPULAN

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) realisasi vokal bahasa Indonesia terdiri atas dua macam, yakni (a) sesuai dengan kaidah dan (b) menyimpang kaidah; dan (2) penyimpangan realisasi vokal terdapat pada vokal /i/, /u/, dan /o/ pada posisi tutup dan pada kata turunan. Realisasi vokal yang sesuai dengan kaidah umumnya terdapat pada suku buka. Penyimpangan realisasi vokal /i/ dan /u/ pada suku tutup terjadi pada kata asli Indonesia dan pada kata serapan. Penyimpangan pun terjadi pada akronim. Penyimpangan realisasi vokal /u/ terjadi pula pada singkatan kata asli Indonesia.

Penyimpangan realisasi vokal /e/ dan / / ada yang menimbulkan perbedaan makna, tetapi ada pula yang tidak menimbulkan perbedaan makna. Vokal / / jika direalisasikan dengan [] dapat menimbulkan perbedaan makna.

Ada vokal pada suku buka yang diikuti vokal yang berbeda dapat menimbulkan bunyi peluncur [y] atau [w] dan ada pula yang menimbulkan [ʔ]. Dalam percakapan, teks puisi, atau lagu, pada kata-kata tertentu, vokal / / dapat hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono [ed.]. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hornby, A.S. 1979. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University
- Lapoliwa, Hans. 1984. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Australia: Department of Linguistics Research School of Pacific Studies.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 2010. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Ithaca and London: Cornell University Press.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguist*. London: Brown and Company (Inc.).

- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B.Wolters' Uitgevers Maatschappij n.v. Groningen.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto et al 1982. *Kata-kata Alternatif dalam Bahasa Jawa*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto [ed.]. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjarwo. 1990. "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Tata Bunyi Bahasa Jawa." Artikel disajikan dalam Sarasehan Bahasa Indonesia dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.